

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bab V ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitain yang berjudul, **Perkembangan Batik Lasem dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018**. Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok pertanyaan adalah, pertama bagaimana kondisi awal perkembangan batik Lasem pada saat populernya batik printing pada tahun 1980 ? kedua, bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik untuk mengembangkan batik Lasem dalam menghadapi tantangan teknologi printing ? Ketiga, bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik untuk mengembangkan kreativitas dalam menjaga keberadaan batik Lasem ? Keempat, bagaimana dampak sosial ekonomi usaha batik Lasem bagi masyarakat sekitar ?

Pertama, berkaitan dengan bagaimana kondisi awal perkembangan batik Lasem pada saat populernya batik printing pada tahun 1980. Di mulai pada saat tahun 1970-an, dimana batik Lasem mengalami kejayaannya. Hal tersebut, salah satunya ditandai dengan banyaknya jumlah perajin dan pengusaha batik, yaitu terdapat 120 pengusaha batik pada tahun 1970-an. Dengan banyaknya pengusaha batik Lasem, menunjukkan permintaan terhadap batik Lasem memang sangat tinggi saat itu bahkan pemasarannya pun hingga ke luar negeri. Sehingga tak heran, sebagian besar masyarakat Lasem, bekerja di sektor batik. Namun, memasuki tahun 1980-an perkembangan batik mulai menurun. Hal ini dikarenakan mulai maraknya batik dengan metode printing dan cap. Batik Lasem yang terkenal akan batik tulisnya, memang dari segi harga lebih mahal dibandingkan batik printing dan cap. Maka dari itu, masyarakat pada saat itu sebagian besar memilih batik printing yang murah dan dari segi desain lebih menarik karena batik tulis desainnya terkesan kolot. Sehingga, para perajin dan pengusaha batik

seakan-akan mempunyai dua pilihan, yaitu bertahan dengan segala kesulitan yang ada atau beralih ke usaha yang lebih menguntungkan.

Kedua, berkaitan dengan bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik untuk mengembangkan batik Lasem dalam menghadapi tantangan teknologi printing. Pak Alvin, sebagai pemilik batik Purnomo mengungkapkan bahwa beliau pernah mendengar dari kakeknya, para perajin dan pengusaha batik Lasem menggunakan mesin printing, namun beliau terus terang tidak tau bagaimana kondisinya setelah itu. Namun, Pak Alvin sendiri antara tahun 2005 dengan 2006 pernah mencoba batik dengan metode cap, sampai mendatangkan ahlinya dari Pekalongan. Namun, menurut beliau ongkos produksi tidak jauh berbeda dengan hasil penjualan, sehingga Pak Alvin merugi dan akhirnya memutuskan untuk tetap menggunakan batik tulis. Strategi yang diterapkan Pak Alvin, yaitu dengan membuat batik tulis yang simpel. Biasanya, batik tulis membutuhkan waktu 3 minggu untuk proses pembuatan. Sedangkan, batik tulis simpel yang dibuat Pak Alvin hanya satu minggu pembuatannya. Beliau menjual batik tulis yang simpel tersebut dengan harga Rp.100.000. Pak Alvin menuturkan, bahwa usaha batik miliknya selalu mengedepankan kualitas. Hal tersebut juga, merupakan strategi untuk menarik minat pembeli, walaupun keuntungan yang didapat hanya sedikit, karena beliau sangat menghargai kerja keras dari para karyawannya. Usahanya pun terbilang sukses, karena tersebar kabar di masyarakat terdapat batik tulis Lasem dengan harga Rp. 100.000. Hal ini tentunya, membawa citra yang baik bagi batik Purnomo pada khususnya, dan batik Lasem pada umumnya.

Ketiga, berkaitan dengan bagaimana upaya perajin dan pengusaha batik untuk mengembangkan kreativitas dalam menjaga keberadaan batik Lasem. Pada tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an, bisa dikatakan kreativitas para perajin dan pengusaha batik ini menurun. Seperti yang dikatakan tokoh senior batik Lasem, Pak Sigit Wicaksono dalam sebuah artikel yang dimuat surat kabar dan penulis temukan surat kabar tersebut di perpustakaan Batoe Api. Beliau mengungkapkan, bahwa penyebab menurunnya batik Lasem yaitu kurangnya keterampilan dan pengetahuan perajin dan pengusaha batik akan kreasi dari motif batik Lasem. Selain itu, penyebab

Ashfahani Muhammad, 2020

*PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lainnya adalah tidak adanya generasi penerus dalam membatik. Pada perkembangan selanjutnya, para perajin dan pengusaha batik mulai mengasah keterampilan membatik, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Dibentuknya Kluster Batik Lasem oleh pemerintah daerah, kemudian adanya Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan Desa Wisata yang dibentuk oleh para pengrajin dan pengusaha batik serta adanya bantuan modal dari perbankan, memberikan suasana dan semangat yang baru agar para pengrajin dan pengusaha bisa lebih berinovasi kembali.

Keempat, berkaitan dengan bagaimana dampak sosial ekonomi usaha batik Lasem bagi masyarakat sekitar. Lebih dari sekedar kain, batik Lasem merupakan salah satu simbol perpaduan kebudayaan Lasem dengan etnis Tionghoa. Interaksi yang sudah terjalin begitu lama, terbingkai dalam wujud batik Lasem. Motif-motif yang terdapat dalam batik Lasem, menggambarkan bagaimana kondisi Lasem itu sendiri. Diantaranya, motif Sekar Jagad dan Tiga Negeri yang mempunyai makna masing-masing. Motif Sekar Jagad berasal dari Solo, yang kemudian menyebar ke Lasem dengan muatan lokalnya. Sekar Jagad berisikan flora dan fauna, dan dalam batik Lasem Sekar Jagad berisikan flora dan fauna batik Lasem. Seperti hasil kreasi dari Batik Maranatha yang memadukan flora khas Lasem, seperti latoh, asem dan sebagainya dengan fauna khas Tionghoa, seperti Ikan, burung dan kupu-kupu. Pesan yang disampaikan dalam Sekar Jagad, yaitu adanya keberagaman yang terjalin secara harmonis. Batik Lasem dengan motif Tiga Negeri, dikenal dengan perpaduan 3 warna. Pesan yang disampaikan dalam motif Tiga Negeri ini, salah satunya adalah tidak mudah dan perlu dedikasi yang tinggi dalam membangun keberagaman dalam keharmonisan. Keberagaman yang sudah dibangun sekian lama, diuji ketika adanya kerusuhan yang mengarah ke rasial pada tahun 1998 di sejumlah kota di Indonesia. Di Lasem sendiri, kerusuhan tidak terjadi karena masyarakat saling bersinergi dengan mendeklarasikan “Lasem milik bersama”.

Dengan adanya industri batik Lasem, masyarakat sekitar terbantu secara ekonomi. Bahkan, pada saat 1970-an dimana batik Lasem mengalami kejayaan,

Ashfahani Muhammad, 2020

**PERKEMBANGAN BATIK LASEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KABUPATEN REMBANG TAHUN 1980-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagian besar masyarakat sekitar bekerja pada sektor batik. Tenaga kerja pun, banyak terserap oleh industri batik ini. Sehingga, industri batik Lasem ini menjadi salah satu tumpuan dalam perekonomian masyarakat sekitar. Seperti yang dialami oleh sejumlah pembatik yang bekerja dalam sektor batik. Dengan batik, sejumlah orang mampu melakukan perubahan, dimana sebelumnya tidak bekerja menjadi bekerja, yang sebelumnya bekerja musiman menjadi tetap dan bahkan ada yang sebelumnya karyawan menjadi seorang pengusaha batik. Tentunya, dengan kerja keras dan dedikasi yang tinggi, semua orang dapat melakukan perubahan dalam dirinya sesuai dengan apa yang ditekuninya. Dan batik Lasem salah satunya, bisa membantu perekonomian dan meningkatkan status sosial individu di masyarakat.

5.2 Rekomendasi

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi yang ingin membahas terkait batik Lasem. Peneliti menyadari, masih banyak kekurangan dalam apa yang peneliti kaji ini. Namun, peneliti berharap informasi yang diberikan dapat memperdalam penelitian-penelitian selanjutnya. Karena, bila di perdalam lagi misalnya mengenai perkembangan suatu usaha batik, hal tersebut mempunyai potensi untuk diungkap lebih jauh lagi. Oleh karena itu, peneliti mempunyai harapan besar bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas berkaitan dengan tema peneliti, agar lebih bisa mengeksplorasi dan menggali informasi yang belum disampaikan.

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah UPI, semoga penelitian dapat bermanfaat dan memperkaya informasi mengenai dunia batik dan keberagaman serta menjadi pengetahuan umum bagi para mahasiswa.

Bagi dunia pendidikan, semoga penelitian ini bisa memberikan informasi dan menambah wawasan bagi siswa mengenai keberagaman di Indonesia dari sisi sejarah dan juga memperkaya materi pada kompetensi dasar 3.6 mengenai perkembangan kehidupan masyarakat pada kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat

Indonesia masa kini, dimana pada penelitian ini membahas tentang Lasem pada saat dibawah Kerajaan Majapahit dan adanya Laksamana Cheng Ho.